

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum motivasi merupakan dasar perilaku bagi kebanyakan orang yang didorong oleh adanya kebutuhan yang harus dipenuhinya. Apabila seseorang menggunakan pengetahuan, ketrampilan, segenap upaya, tenaga dan sebagian waktunya untuk berkarya atau menghasilkan sesuatu, sebenarnya ia mengharapkan adanya imbalan tertentu atas terpenuhinya berbagai kebutuhan, misalnya rasa puas atau rasa bangga.

Setiap individu mempunyai tingkat kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pada umumnya orang bekerja atau melakukan aktivitas agar dapat memenuhi kebutuhan hidup yang berbeda-beda tersebut. Seperti dikemukakan oleh **Maslow (Schermerhorn, 2005)**, manusia mempunyai lima hierarki kebutuhan, yaitu: Kebutuhan fisiologikal, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan prestise (*self esteem*) dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*). Hierarki kebutuhan tersebut disusun berdasarkan urutan kebutuhan manusia. Jika kebutuhan tingkat bawah telah terpenuhi maka kebutuhan tersebut berhenti menjadi pendorong perilaku, sementara kebutuhan tingkat berikutnya yang lebih tinggi akan menjadi pendorong (motivator) perilaku, demikian seterusnya. Dengan demikian, timbulnya kebutuhan dapat mendorong seseorang untuk beraktivitas atau bekerja lebih giat dan lebih baik, sehingga apa yang dibutuhkan orang tersebut dapat terpenuhi.

### 2.1 Pengertian Motivasi

Menurut **Petri (1981)** selanjutnya didukung oleh **Steers dan Poter (1983)** dalam **Wongkeban (2008)** menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu konsep yang dipakai untuk mendeskripsikan daya-daya dalam diri individu yang menyebabkan timbulnya suatu perbuatan dan atau perilaku. Lebih lanjut **Mc.Clelland (1985)** menjelaskan, bahwa

*“Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction “*. (Motivasi merupakan suatu proses atau perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan

timbulnya perasaan atau reaksi untuk mencapai tujuan). Koontz ( 1995 ) menjelaskan :

*“As Berelson and Steiner have defined the term. A motive is an inner state that energizes activities or moves (hence motivation), and that directs or channel behaviour toward goals “*

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dirumuskan bahwa terdapat 3 (tiga) unsur yang saling berkaitan, yaitu :

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.
- b. Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (*affective arousal*)
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Sehingga, motivasi dapat dijelaskan sebagai kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya, serta dapat didefinisikan sebagai tujuan yang hendak dicapai oleh individu.

Motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku belajar. **Ishak, Hendri & Stanford (2003:12)** mengemukakan:

**“Motivasi adalah sesuatu yang pokok, yang menjadi dorongan untuk bekerja, yaitu suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu yang dapat dilihat dari sikapnya terhadap pekerjaan”.**

## **2.2 Pengertian Belajar**

Setiap orang menjadi dewasa karena belajar dan pengalaman selama hidupnya. Belajar pada umumnya dilakukan seseorang sejak mereka ada di dunia ini. Ada beberapa ahli yang mendefinisikan istilah belajar dengan beberapa uraian yang tidak sama. Untuk dapat memahami dan mempunyai gambaran yang luas, berikut ini diberikan beberapa pengertian belajar menurut beberapa ahli (**Heri Triluqman BS, 2007**):

- a. Whittaker, belajar adalah proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b. Kimble, belajar adalah perubahan relatif permanen dalam potensi bertindak, yang berlangsung sebagai akibat adanya latihan yang diperkuat.

- c. Winkel, belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap.
- d. Sdaffer, belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap, sebagai hasil pengalaman-pengalaman atau praktik.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman individu itu sendiri.

Perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan kegiatan belajar dapat berupa ketrampilan, sikap, pengertian ataupun pengetahuan. Belajar merupakan peristiwa yang terjadi secara sadar dan disengaja, artinya seseorang yang terlibat dalam peristiwa belajar pada akhirnya menyadari bahwa ia mempelajari sesuatu, sehingga terjadi perubahan pada dirinya sebagai akibat dari kegiatan yang disadari dan sengaja dilakukannya tersebut.

### **2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Belajar merupakan hal yang kompleks. Apabila ini dikaitkan dengan hasil belajar siswa (mahasiswa), ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Suryabrata (1989:142), dalam **Heri Triluqman BS (2007)**, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi 3, yaitu: faktor dari dalam, faktor dari luar dan faktor instrumen.

Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa yang sedang belajar. Faktor-faktor ini meliputi :

- a. Fisiologi, meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indra. Anak yang segar jasmaninya akan lebih mudah proses belajarnya. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, kondisi panca indra yang baik akan memudahkan anak dalam proses belajar.

a. Kondisi psikologis, yaitu beberapa faktor psikologis utama yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif.

- 1). Faktor kecerdasan yang dibawa individu mempengaruhi belajar siswa. Semakin individu itu mempunyai tingkat kecerdasan tinggi, maka belajar yang dilakukannya akan semakin mudah dan cepat. Sebaliknya semakin individu itu memiliki tingkat kecerdasan rendah, maka belajarnya akan lambat dan mengalami kesulitan belajar.
- 2). Bakat individu satu dengan lainnya tidak sama, sehingga menimbulkan belajarnya pun berbeda. Bakat merupakan kemampuan awal anak yang dibawa sejak lahir.
- 3). Minat individu merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu. Minat belajar siswa yang tinggi menyebabkan belajar siswa lebih mudah dan cepat.
- 4). Motivasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa lainnya tidaklah sama. Adapun pengertian motivasi belajar adalah "Sesuatu yang menyebabkan kegiatan belajar terwujud". Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: cita-cita siswa, kemampuan belajar siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru membelajarkan siswa.
- 5). Emosi merupakan kondisi psikologi (ilmu jiwa) individu untuk melakukan kegiatan, dalam hal ini adalah untuk belajar. Kondisi psikologis siswa yang mempengaruhi belajar antara lain: perasaan senang, kemarahan, kejengkelan, kecemasan dan lain-lain.
- 6). Kemampuan kognitif siswa yang mempengaruhi belajar mulai dari aspek pengamatan, perhatian, ingatan, dan daya pikir siswa.

Faktor dari luar yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi :

### a. Lingkungan alami

Lingkungan alami yaitu faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar misalnya keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau gedungnya, alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat-alat pelajaran.

- 1). Keadaan udara mempengaruhi proses belajar siswa. Apabila udara terlalu lembab atau kering kurang membantu siswa dalam belajar. Keadaan udara yang cukup nyaman di lingkungan belajar siswa akan membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik.
- 2). Waktu belajar mempengaruhi proses belajar siswa misalnya: pembagian waktu siswa untuk belajar dalam satu hari.
- 3). Cuaca yang terang benderang dengan cuaca yang mendung akan berbeda bagi siswa untuk belajar. Cuaca yang nyaman bagi siswa membantu siswa untuk lebih nyaman dalam belajar.
- 4). Tempat atau gedung sekolah mempengaruhi belajar siswa. Gedung sekolah yang efektif untuk belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: letaknya jauh dari tempat-tempat keramaian (pasar, gedung bioskop, bar, pabrik dan lain-lain), tidak menghadap ke jalan raya, tidak dekat dengan sungai, dan sebagainya yang membahayakan keselamatan siswa.
- 5). Alat-alat pelajaran yang digunakan baik itu perangkat lunak (misalnya, program presentasi) ataupun perangkat keras (misalnya Laptop, LCD).

### b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial di sini adalah manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, sering kali mengganggu aktivitas belajar. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) lingkungan sosial siswa di rumah yang meliputi seluruh anggota keluarga yang terdiri atas: ayah, ibu, kakak atau adik serta anggota keluarga lainnya, (2) lingkungan sosial

siswa di sekolah yaitu: teman sebaya, teman lain kelas, guru, kepala sekolah serta karyawan lainnya, dan (3) lingkungan sosial dalam masyarakat yang terdiri atas seluruh anggota masyarakat.

Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil yang diharapkan. Faktor instrumen ini antara lain: kurikulum, struktur program, sarana dan prasarana, serta guru. Faktor instrumen yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pembelajaran adalah media pembelajaran. Dalam hal ini misalnya penggunaan media komputer dengan memanfaatkan program animasi.

#### **2.4 Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai : **(Suciati, 2005: 52)**

**“Ketekunan yang tidak mudah patah mencapai sukses, meskipun dihadang banyak kesulitan”**

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong peserta didik untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang peserta didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. **Nasution (1995:73)** mengatakan motivasi belajar adalah “segala daya yang mendorong seorang siswa untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan **Sardiman (1992:77)** mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu”. Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang yang menyebabkan dia melakukan kegiatan belajar.

**Wlodkowski (dalam Suciati, 2005:52)** menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, serta yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Sementara **Ames dan Ames (Suciati, 2005)** menjelaskan motivasi sebagai perspektif yang dimiliki

seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya. Menurut definisi ini, konsep diri yang positif akan menjadi motor penggerak bagi kemauan seseorang.

Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadap banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas. **McClelland** menunjukkan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) mempunyai kontribusi sampai 64 persen terhadap prestasi belajar.

## 2.5 Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Dari berbagai teori motivasi yang berkembang, **Keller (1987)** dalam **Heri Triluqman BS (2007)** telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai **Model ARCS**. Model ini terdiri dari empat (4) katagori kondisi motivasional, yaitu : *Attention, Relevansi, Confidence dan Satisfaction*.

### a. *Attention* (Perhatian)

Perhatian peserta didik muncul karena didorong rasa ingin tahu. Oleh sebab itu, rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan, sehingga peserta didik akan memberikan perhatian selama proses pembelajaran. Rasa ingin tahu tersebut dapat dirangsang melalui elemen-elemen yang baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, kontradiktif atau kompleks.

Apabila elemen-elemen tersebut dimasukkan dalam rencana pembelajaran, hal ini dapat menstimulus rasa ingin tahu peserta didik. Namun, perlu diperhatikan agar tidak memberikan stimulus yang berlebihan, untuk menjaga efektifitasnya.

### b. *Relevance* (Relevansi)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Motivasi peserta didik akan terpelihara apabila mereka menganggap bahwa apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang.

Kebutuhan pribadi (*basic need*) dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu motif pribadi, motif instrumental dan motif kultural. Motif nilai pribadi (*personal motif value*), menurut McClelland mencakup tiga hal, yaitu (1) kebutuhan untuk berprestasi (*needs for achievement*), (2) kebutuhan untuk berkuasa (*needs for power*), dan (3) kebutuhan untuk berafiliasi (*needs for affiliation*).

Sementara nilai yang bersifat instrumental, yaitu keberhasilan dalam mengerjakan suatu tugas dianggap sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut. Sedangkan nilai kultural yaitu apabila tujuan yang ingin dicapai konsisten atau sesuai dengan nilai yang dipegang oleh kelompok yang diacu peserta didik, seperti orang tua, teman, dan sebagainya.

c. *Confidence* (Percaya diri)

Merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman sukses di masa lampau. Motivasi dapat memberikan ketekunan untuk membawa keberhasilan (prestasi), dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi untuk mengerjakan tugas berikutnya.

d. *Satisfaction* (Kepuasan)

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun luar individu. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi peserta didik, dapat menggunakan pemberian penguatan (reinforcement) berupa pujian, pemberian kesempatan, dsb.

Dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu membutuhkan motivasi dan motivasi erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai, begitu juga dengan berhasil tidaknya suatu kegiatan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor (**Wongkeban, 2008**) antara lain : Menurut Winkel (1986) bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar dan motivasi belajar pada diri siswa pada umumnya dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu : (a) Faktor-faktor internal, dan (b) faktor-faktor eksternal. Faktor internal meliputi tujuan siswa yang ingin dicapai, tujuan untuk berprestasi, perasaan dan minat serta sikap siswa terhadap pelajaran yang diberikan. Sedangkan faktor eksternal yaitu metode, atau strategi yang digunakan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas, keadaan sosial ekonomi, keadaan sosial kultural, dan keadaan fisik.

Menurut Sugiyato (1984) dalam **Wongkeban (2008)** ada 3 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu : (1) tingkat kemampuan akademik, (2)

fasilitas dan guru, dan (3) tingkat pendidikan orang tua. Sedangkan Schiefelbein (1981) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menjadi 3 bagian yaitu, 1) sumber dan proses sekolah, 2) kualitas guru, dan 3) karakteristik siswa. Selanjutnya Suryabrata (1998) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak sekali dan terlalu banyak untuk dijelaskan satu-persatu, sehingga perlu diklasifikasikan, pengklasifikasikan faktor-faktor tersebut dibagi dalam dua golongan yaitu : (a) faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang terdiri atas faktor sosial dan faktor non sosial dan (2) faktor-faktor yang berasal dalam diri siswa, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

Faktor-faktor non sosial adalah segala sesuatu disekitar individu dalam wujud benda konkrit atau abstrak, misalnya sarana yang dipakai untuk belajar, kondisi cuaca, suhu udara, dan lain sebagainya, sedangkan faktor sosial adalah faktor manusia yang sangat berperan dalam kegiatan belajar individu, misalnya orang tua, lingkungan, guru dan teman-teman.

Purwanto (1984) dan Ametebun (1986) dalam **Wongkeban (2008)** ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu: (a) faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, yang disebut faktor individual, misalnya kematangan, pertumbuhan, kecerdasan, latihan dan faktor pribadi, dan (b) faktor yang ada diluar individu yang disebut dengan faktor sosial, seperti kondisi dan keadaan keluarga, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan lingkungan sosial. Sejalan dengan itu Syah (2000) juga membagi ada 3 macam yang mempengaruhi motivasi dalam belajar siswa, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial meliputi: (1) guru, yang meliputi metode mengajar yang diterapkan selama proses belajar dalam kelas dan sebagai figure atau contoh teladan diluar proses belajar mengajar; (2) masyarakat dan tetangga serta teman-teman sekitar tempat tinggal siswa itu sendiri, dan (3) orang tua dan keluarga.

Ausubel (1978) dalam **Wongkeban (2008)** bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu antar perseorangan situasi.

1) Kategori antar perseorangan (pribadi) yang meliputi antara lain:

- a) Faktor atau perubah struktur kognitif (*cognitive structure variables*), sifat-sifat yang substantif atau riil dan organisasi pengetahuan yang diperoleh sehubungan dalam bidang subject matter khusus yaitu yang relevan untuk mengasimilasikan tugas belajar lainnya dalam bidang yang sama. Karena pengetahuan subject matter ada bidang tertentu, dan bagaimana yang bersangkutan dapat mengetahui dengan baik, jelas akan mempengaruhi kesiapan terhadap usaha belajar baru yang berhubungan.
- b) Kesiapan yang berkembang (*developmental readiness*), bahwa jelasnya tingkat kesiapan khususnya yang mencerminkan taraf perkembangan intelektual pelajar dan kapasitas intelektualnya dan cara-cara berfungsinya intelektual untuk tarap ini.
- c) Kemampuan intelektual (*intellectual ability*), tingkat nisbi dari bakat skolastik umum individu (tingkat intelegensi atau kecerdasan) dan kedudukannya yang nisbi dalam hubungannya dengan kemampuan kognitif yang lebih berbeda atau luar biasa.
- d) Faktor motivasi dan sikap (*motivational and attitudinal factors*), bahwa keinginan akan pengetahuan, keinginan akan prestasi dan peningkatan diri (*selfenhancement*) dan keterlibatan ego dan aku (minat) dalam suatu jenis subject matter tertentu. Faktor-faktor umum ini mempengaruhi kondisi-kondisi belajar yang relevan seperti kesiapan, penuh perhatian (*attentiveness factors*), tingkat usaha, ketekunan (*persistence*) dan konsentrasi.
- e) Faktor-faktor kepribadian (*personality factors*), perbedaan-perbedaan Individu dalam tingkat dan jenis motivasi, penyesuaian diri, sifat-sifat khas kepribadian lainnya dan tingkat kegelisahan atau keresahan. Faktor-faktor subyektif yang serupa itu mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap aspek-aspek kuantitatif dan kualitatif dalam proses belajar.

2) Kategori situasi (*Situational Category*), yang meliputi :

- a) Praktek (*practice*) frekuensi, distribusi metode dan kondisi-kondisi umum (yang meliputi balikan atau hasil-hasil pengetahuan).

- b) Susunan atau rencana bahan pengajaran (*the arregation of intruotional*) dalam arti jumlah, kesulitan, tingkat ukuran, logika yang mendasari, urutan, pengaturan kecepatan (*pacing*) dan penggunaan alat-alat peraga dalam pengajaran.
- c) Faktor kelompok dan sosial tertentu (*certain group and social factors*), hal ini meliputi suasana kelas, kerjasama dan persaingan, keadaan kultur yang tidak menguntungkan dan pemisahan rasial (*racial segretion*).
- d) Karakteristik guru (*characteristics of the teacher*) yang dimaksudkan disini adalah kemampuan kognitif, pengetahuan terhadap subject matter, kemampuan dan kesanggupan paedagogis, kepribadian dan perilakunya.

## **2.6 Faktor-Faktor yang dapat Menurunkan Motivasi Belajar**

Motivasi belajar berkaitan dengan psikologis peserta didik orang dewasa. Terkadang, motivasi belajar dapat pula terpengaruh oleh beberapa sebab, berikut dijabarkan berbagai sebab/faktor yang dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik orang dewasa (Admin, 2007):

1. Kehilangan harga diri  
Pengaruh dari hilangnya harga diri bagi orang dewasa sangat besar. Tanpa harga diri, peserta didik orang dewasa akan berlaku sangat emosional dan pasti menurunkan motivasi belajarnya. Penting bagi tutor/guru untuk menyadari hal ini. Berhati-hati dengan latar belakang dan tidak menyinggung perasaan orang lain merupakan hal yang harus diperhatikan tutor/guru untuk peserta didik orang dewasa.
2. Ketidaknyamanan fisik  
Fisik merupakan aspek fisiologis/penampakan yang penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Seorang peserta didik dewasa biasanya selalu memperhatikan penampilan fisiknya. Jika fisiknya tidak membuat ia nyaman, motivasi belajarnya pun akan menurun.
3. Frustrasi  
Kendala dan masalah hidup yang dihadapi oleh orang dewasa merupakan hal yang harus dijalani. Terkadang dapat diatasi, terkadang tidak. Mereka yang

mengalami masalah yang tidak tertanggulangi biasanya akan cepat frustrasi. Peserta didik seperti ini fokus utamanya menghadapi problem hidupnya yang sedang carut-marut itu. Motivasi untuk terus belajar akan menurun sejalan dengan rasa frustrasinya. Tutor/guru dapat menyampingkan rasa frustrasi peserta didiknya dengan menjadikan proses pembelajaran sebagai sesuatu yang menyenangkan dan refreshing.

4. Teguran yang tidak dimengerti

Orang dewasa tidak hanya manusia yang mempunyai pemikiran dan pengalaman luas tetapi juga prasangka yang besar pula. Jika tutor/guru menegur dengan tanpa ia mengerti, peserta didik orang dewasa itu pun akan merasa bingung dan berprasangka macam-macam yang pada akhirnya menjadi faktor penurunan motivasi belajarnya.

5. Menguji yang belum dibicarakan/diajarkan

Tutor/guru yang tidak memahami peserta didiknya dan mempunyai jam terbang rendah, nampaknya kesulitan dan dapat saja ia lupa atau sengaja untuk menampilkan soal-soal ujian yang sulit atau belum diajarkannya karena berbagai sebab. Peserta didik orang dewasa yang mengikuti pembelajarannya akan tidak dapat menjawab atau menjawab dengan kurang tepat sehingga mereka merasa kesal atau merasa dipermainkan tutornya. Hal ini menjadi kontra produktif terhadap proses pembelajaran tersebut.

6. Materi terlalu sulit/mudah

Materi pembelajaran dapat diukur dengan menerapkan pretest dan pengidentifikasian sasaran peserta didik. Terkadang hal ini tidak diperhatikan tutor/guru sehingga materi yang diajarkan terlalu sulit/mudah. Bagi peserta didik orang dewasa akan sangat bosan dengan materi yang terlampau mudah dan sangat frustrasi dengan materi yang terlampau sulit. Keduanya mempengaruhi motivasi belajar peserta didik ketingkat terendah.

7. Persaingan yang tidak sehat

Setiap peserta didik orang dewasa mempunyai perbedaan satu sama lainnya. Kadang-kadang dalam ujian ada saja yang berbuat curang. Peserta didik yang berbuat jujur merasa tidak adil kepada mereka yang mencontek dan mendapat nilai bagus sementara dirinya bersungguh-sungguh dalam belajar tetapi nilainya standar saja. Hal ini menyebabkan motivasi belajarnya menurun bahkan menjadikan proses belajar tidak lagi kondusif.

8. Presentasi yang membosankan

Pembelajaran tidak terlepas dari proses penyajian materi. Tutor harus dapat menyajikan materi yang baik. Menarik, jelas dan melingkupi seluruh materi menjadikan suatu presentasi diterima dengan baik. Jika hal itu bertolak belakang, peserta didik orang dewasa akan cepat bosan dan menurunkan motivasinya untuk belajar.

9. Pelatih/fasilitator tidak menaruh minat

Tutor dalam perannya sebagai fasilitator di kelas sangat penting untuk memperlihatkan minatnya pada materi yang diajarkan. Jika tidak, peserta didik orang dewasa akan berfikir bahwa materi tersebut tidak penting dan membosankan. Hal itu akan sangat berdampak pada penurunan motivasi belajar mereka.

10. Tidak mendapatkan umpan balik

Pembelajaran yang efektif harus menyertakan umpan balik pada komponen komunikasi antar individu. Peserta didik orang dewasa dan tutor/guru selayaknya mendapatkan umpan balik satu dan lainnya. Jika hal ini tidak terjadi, peserta dan tutor/guru akan mengarah pada komunikasi searah saja. Hal ini berkebalikan dengan proses pembelajaran yang seharusnya. Peserta tidak mendapatkan apa yang ia butuhkan dan begitu juga guru/tutor tidak mendapatkan respon dari peserta.

## 2.7 Peran Pendidik dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru/pendidik untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa (**M Sobry Sutikno, 2007**) sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik.

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.

2. Hadiah

Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan

termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

### 3. Saingan/kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

### 4. Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

### 5. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

### 6. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik.

### 7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik

### 8. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok

### 9. Menggunakan metode yang bervariasi, dan

### 10. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran